BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa dapat mengontrol masyarakat dalam berperilaku bermasyarakat yang baik. Salah satu media massa yang berpengaruh bagi masyarakat adalah film. Film menjadi peran yang sangat penting dalam media massa karena merupakan salah satu ciri media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan. Sebagai media komunikasi audio-visual, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan sosial, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada audiens yang berkumpul di suatu tempat. Selain itu, film juga dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan representasi budaya. Pada zaman modern ini, media massa sangat berpengaruh dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik. Film merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kekuatan untuk merefleksikan dan membentuk nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Media massa dapat mengendalikan masyarakat dengan bertindak dalam masyarakat yang baik. Salah satu media massa yang mempengaruhi masyarakat adalah film. Film memegang peranan yang sangat penting dalam media massa karena salah satu ciri media massa adalah menyampaikan pesan secara efektif. Sebagai media komunikasi audiovisual, film mempunyai kekuatan untuk menggambarkan kehidupan sosial, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada penonton yang berkumpul di satu tempat. Selain itu, film juga dapat menyampaikan pesan berupa informasi, pendidikan, dan ekspresi budaya. Di zaman modern ini, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam berbagai bidang seperti masyarakat, ekonomi, budaya, bahkan politik.

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat tidak akan pernah terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan sendiri memiliki tiga wujud yaitu ide,

Nilai Kebudayaan.., Junike Doriana Aritonang, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

aktivitas, dan hasil aktivitas yang berupa benda atau artefak. “Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa” (Koentjaraningrat, 2009:215).

Indonesia adalah suku Batak yang ebrada di daerah Sumetera Utara. Suku Batak Toba merupakan salah satu dari enam suku Batak yang ada di Indonesia. Sejarah dan asal-usul suku ini terkait erat dengan keberadaan suku Batak secara keseluruhan, Indonesia yang selalu memegang teguh tradisi dan kebudayaannya dari zaman dahulu sampai sekarang. Suku Batak dibagi dalam enam sub suku yaitu

1) Batak Toba, 2) Batak Angkola, 3) Batak Karo, 4) Batak Simalungun, 5) Batak Pak-Pak dan, 6) Batak Mandailing. Secara umum masing-masing sub suku batak ini memiki wilayah tersendiri. Seperti Batak Toba yang pada umumnya mendiami wilayah meliputi tepi dana Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba dan Silindung, daerah pegunungan Pahae, Sibolga dan Habinsaran (Bagarna Sianipar, 2013:10).

Definisi nilai budaya dalam KBBI merupakan suatu konsep abstrak yang berkaitan dengan topik-topik mendasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, bidang organisasi, atau lingkungan sosial, berakar pada adat istiadat, kepercayaan, dan simbol, serta mempunyai ciri-ciri tertentu yang membuatnya dapat dibedakan satu sama lain sebagai nilai budaya. Referensi tindakan dan reaksi terhadap apa yang akan atau sedang terjadi. Sistem nilai budaya juga merupakan tingkat adat istiadat yang paling maju dan abstrak.

Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep tentang apa yang ada dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, apa yang mereka anggap berharga, bermanfaat, dan penting dalam kehidupan. kehidupan dan orientasi anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat Batak Toba menyadari bahwa kehidupan sosialnya tidak lepas dari budaya. Konsep budaya masyarakat ini telah dibahas secara ilmiah secara rinci oleh sosiologi dan antropologi. Dari uraian rangkaian buku yang menjelaskan dan memaparkan kebudayaan Batak Toba, maka pengertian kebudayaan Batak Toba sama mempunyai dua segi, yaitu wujud dan isi.

Konsep masyarakat Batak Toba tentang kehidupan manusia adalah bahwa kehidupan selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai tradisional. Identitas budaya masyarakat Batak terletak pada suku bangsa, bahasa, aksara dan adat istiadatnya. Klan merupakan sebutan bagi perkumpulan sekelompok orang yang merupakan keturunan kakek-kakek melalui garis keturunan ayah, yang pada umumnya memiliki tanah kolektif di atas tanah leluhur. Bahasa dan aksara juga merupakan identitas kesukuan orang Batak. Berbeda dengan marga yang secara otomatis menjadi milik seluruh orang Batak, bahasa dan aksara hanya dimiliki apabila dipelajari dan dikuasai.

Suku Batak Toba merupakan salah satu dari enam suku Batak yang terdapat di Sumatera Utara, Indonesia. Sejarah dan asal-usul suku ini terkait erat dengan keberadaan suku Batak secara keseluruhan, yang terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Meskipun keenam suku tersebut memiliki perbedaan dalam bahasa, budaya, dan adat istiadat, mereka tetap diakui sebagai bagian dari kelompok etnis Batak secara umum. Asal-usul suku Batak Toba kerap kali dikaitkan dengan mitos dan legenda, salah satunya adalah legenda Si Raja Batak. Menurut cerita rakyat, Si Raja Batak adalah nenek moyang pertama orang Batak yang turun dari langit dan menetap di wilayah sekitar Danau Toba. Ia dianggap sebagai leluhur dari semua suku Batak, termasuk Batak Toba.

Legenda ini sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan suku Batak dan juga memberikan legitimasi terhadap adat dan tradisi yang mereka pegang erat. Suku Batak Toba diperkirakan sudah menghuni wilayah Sumatera Utara sejak zaman prasejarah. Secara khusus, masyarakat Batak Toba banyak mendiami kawasan sekitar Danau Toba, sebuah danau vulkanik besar yang memiliki arti penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Danau Toba sendiri diyakini terbentuk akibat letusan gunung berapi sekitar 74.000 tahun lalu, yang kemudian menjadi tempat tinggal bagi nenek moyang suku Batak Toba. Salah satu aspek penting dari budaya Batak adalah konsep Dalihan Na Tolu, yang menggambarkan hubungan sosial dalam struktur keluarga besar yang melibatkan

unsur kekerabatan antara suhut (hula-hula), anak boru, dan dongan tubu (Sibarani, 2012).

Di dalam budaya ini, hierarki antara orang tua dan anak dijaga dengan sangat ketat, di mana penghormatan terhadap orang tua dan leluhur menjadi nilai yang utama Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, berbagai aspek budaya dan adat istiadat Batak yang dikemas dalam konteks konflik keluarga dapat dianalisis untuk menemukan pesan-pesan moral terkait nilai-nilai keluarga, kebersamaan, kasih sayang, dan pentingnya komunikasi antar anggota keluarga. Konflik antara orang tua yang memegang teguh tradisi dan anak-anak yang sudah modern menggambarkan bagaimana perubahan sosial bisa mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga, dan bagaimana akhirnya cinta dan pengertian menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan.

Media massa dapat mengontrol masyarakat dalam berperilaku bermasyarakat yang baik. Salah satu media massa yang berpengaruh bagi masyarakat adalah film. Film menjadi peran yang sangat penting dalam media massa karena merupakan salah satu ciri media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan. Sebagai media komunikasi audio-visual, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan sosial, menyampaikan pesan, dan memberikan hiburan kepada audiens yang berkumpul di suatu tempat. Selain itu, film juga dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan representasi budaya. Pada zaman modern ini, media massa sangat berpengaruh dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik.

Film dapat diproduksi untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, pendidikan, dokumentasi, dan propaganda. Dalam konteks budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan isu-isu sosial yang relevan. Film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan penting, menggugah kesadaran, dan memicu diskusi tentang berbagai topik, termasuk identitas budaya, hubungan antar manusia, dan konflik sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, film juga telah mengalami transformasi dalam cara produksi dan distribusinya. Dalam konteks ini, film juga

menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan merayakan keragaman budaya, termasuk budaya lokal seperti budaya Batak.

Dengan demikian, film bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui analisis film, kita dapat memahami lebih baik bagaimana film merepresentasikan dan membentuk realitas sosial, serta bagaimana film dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya. Film memiliki beberapa jenis genre, salah satunya yakni film genre horor komedi. Film genre horror komedi adalah subgenre yang menggabungkan unsur- unsur filmhoror dan komedi dalam satu film. Dalam film- film ini, aspek-aspek dari horor yangmenakutkan dan mencekam dikombinasikan dengan elemen-elemen komedi yanglucu dan menghibur (Maulana, 2019).

Film merupakan contoh bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan komponen teknologi serta estetika seni, seperti yang bisa dilihat dari penjelasan di atas, film memang mengandung unsur seni, namun tidak sama dengan sastra, lukisan, atau bentuk seni lainnya. Lumrahnya, film lebih mengedepankan urutan adegan dan plot yang disajikan sedemikian rupa dibandingkan dengan karya seni lainnya. Memiliki visual yang bergerak dan suara yang beranekaragam, menjadikan film dapat menimbulkan sebuah rangsangan daya tarik kepada audiens, hingga akhirnya audiens memutuskan untuk memberikan atensi.

Film yang mengangkat tentang kebudayaan Batak masih terbilang sedikit. Dalam 10 tahun terakhir misalkan, film dengan tema Batak yang sudah menghiasi perfilman Indonesia seperti Mursala (2013), Lamaran (2015), Bulan Di Atas Kuburan (2015), Toba Dreams (2015), Pariban (2019), Horas Amang: Tiga Bulan Untuk Selamanya (2019), Ngeri-Ngeri Sedap (2022), dan Nariti, Romansa Danau Toba (2022). Dari segi kuantitas film, keterwakilan suku Batak dalam perfilman Indonesia cukup rendah. Film dapat mencakup berbagai segmentasi, termasuk hiburan, pendidikan, sosialisasi, serta dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi. Seiring berjalannya waktu, kebangkitan industri film

Indonesia nampaknya mulai signifikan terjadi setelah sempat mengalami krisis kemunduran pada tahun 90-an.

Kondisi krisis film Indonesia pada tahun 1950-an hingga tahun 1953 pada masa itu disebabkan oleh serangan impor film luar negeri yang marak membanjiri bioskop-bioskop Indonesia. Hal ini membuat pasar film nasional semakin lesu dan berada pada titik yang terbilang cukup mengkhawatirkan. Penurunan pada produksi film Indonesia semakin signifikan terjadi ketika memasuki tahun 1956, hal ini masih disebabkan oleh dominasi film impor yang begitu kuat pada masa itu (Ardiyanti, H. 2020: 169).

Film Ngeri-Ngeri Sedap yang dirilis pada tahun 2022, merupakan salah satu film yang menonjolkan budaya Batak, khususnya Batak Toba. Budaya Batak Toba yang kaya akan tradisi dan adat istiadat menjadi elemen penting dalam film ini. Dalam Ngeri-Ngeri Sedap, konflik antar generasi dalam satu keluarga Batak Toba disorot dengan kuat, terutama terkait dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh orang tua dan bagaimana nilai-nilai tersebut berbenturan dengan pandangan anak-anak yang telah hidup di lingkungan yang lebih modern. Dalam film Ngeri- Ngeri Sedap, konflik yang dihadirkan antara Pak Domu (sang ayah) dan anak- anaknya mencerminkan bagaimana tradisi Dalihan Na Tolu tetap dipertahankan oleh generasi tua. Pak Domu mengharapkan anak-anaknya untuk tunduk dan patuh pada keinginannya, yang pada dasarnya berakar pada keinginan untuk melestarikan nilai-nilai adat Batak. Salah satu contohnya adalah harapan agar anak-anak tetap menjaga hubungan keluarga yang erat dan menghormati orang tua, meskipun mereka telah berpisah secara geografis dan memiliki kehidupan masing-masing di perantauan.

Asal-usul suku Batak Toba kerap kali dikaitkan dengan mitos dan legenda, salah satunya adalah legenda Si Raja Batak. Menurut cerita rakyat, Si Raja Batak adalah nenek moyang pertama orang Batak yang turun dari langit dan menetap di wilayah sekitar Danau Toba. Ia dianggap sebagai leluhur dari semua suku Batak, termasuk Batak Toba. Legenda ini sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan suku Batak dan juga memberikan legitimasi terhadap adat dan tradisi yang mereka pegang erat. Namun, anak-anak Pak Domu yang sudah hidup di era modern

memiliki pandangan yang berbeda. Mereka merasa bahwa tradisi dan harapan keluarga, meskipun penting, tidak seharusnya mengorbankan kebebasan dan keinginan pribadi. Konflik ini menggambarkan benturan antara adat Batak yang sarat dengan kekakuan tradisi dan nilai-nilai modern yang lebih individualistik. Di sinilah relevansi budaya Batak Toba terlihat jelas dalam film ini. Ketegangan antar generasi yang dibawa oleh perubahan sosial tidak hanya terjadi di keluarga Batak, tetapi dalam film ini, Batak Toba menjadi simbol dari pergulatan antara tradisi dan modernitas.

Bahasa Batak Toba digunakan dalam upacara-upacara adat dan komunikasi sehari-hari, meskipun banyak orang Batak Toba yang juga masih berbahasa Indonesia. Meskipun suku Batak Toba sangat kaya dengan adat istiadat dan tradisi, mereka juga mengalami pengaruh modernisasi, terutama dengan meningkatnya jumlah orang Batak yang merantau ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Medan, Jakarta, dan Bandung. Banyak di antara mereka yang bekerja di berbagai bidang, termasuk hukum, bisnis, politik, dan seni. Namun, di tengah modernisasi, banyak orang Batak Toba yang tetap menjaga hubungan dengan kampung halaman mereka, terutama dalam urusan adat dan ritual keluarga. Hal ini membuat tradisi Batak Toba tetap hidup dan relevan meskipun dalam era globalisasi. Budaya Batak Toba juga terwakili melalui berbagai simbol dalam film ini, seperti rumah adat Batak, pakaian adat, dan penggunaan bahasa Batak Toba dalam beberapa dialog. Semua elemen ini memberikan konteks yang lebih dalam mengenai bagaimana adat istiadat Batak mempengaruhi kehidupan keluarga dan bagaimana anak-anak harus menyeimbangkan antara menghormati adat serta menjalani kehidupan yang lebih modern.

Penelitian ini menggunakan analisis Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika, memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat dianalisis melalui tanda-tanda dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai kebudayaan dapat dipahami melalui dua komponen utama yang diusulkan oleh Saussure: penanda (signifier) dan petanda (signified). Nilai kebudayaan dalam konteks semiotika Saussure dapat dianalisis dengan melihat bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam

konteks sosial dan budaya tertentu. Tanda-tanda ini tidak hanya merepresentasikan objek atau ide tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam Masyarakat.

Film yang menarik perhatian penulis pada penelitian ini yaitu film berjudul "Ngeri Ngeri Sedap". Film ini berisi makna yang berarti baik dilihat dari aspek sinematik maupun sastra. Film "Ngeri Ngeri Sedap" berdurasi 114 menit, film ini mengangkat genre drama komedi yang dibintangi oleh Kartika Rachel Setia Redjeki Panggabean (Mak Domu/Marlina), Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Boris Thompson Manullang (Domu), Anggita Butarbutar (Sarma), Nugroho Akhmad/Lolox (Gabe), Indra Gunawan/Indra Jegel (Sahat), Rita Charloeta Parinduri (Opung Domu). Film ini disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Pada tahun 2022 adalah tahun yang terbaik bagi film bergenre komedian. Film "Ngeri Ngeri Sedap" terpilih perwakilan Indonesia di salah satu Piala Oscar 2023 (Nita, 2022). Film ini juga termasuk nominasi film terbaik pada tahun 2022 dan mendaptkan penghargaan dari Festival Fim Wartawan Indonesia 2022, yakni:



Gambar 1. 1 Film Terbaik Genre Komedi
Sumber: Melalui Tangkapan Layaraplikasi Instagram pada akun @ngeringerisedapmo

Film mencerminkan realitas kehidupan manusia. Film yang diangkat dari kisah nyata merupakan penggambaran realitas sosial, misalnya dalam keluarga manusia, yang menimbulkan kesan bahwa anak pertama mempunyai tanggung jawab sebagai

penerus adat untuk mengikuti adat istiadat yang ada. Film Ngeri Ngeri Sedap berkisah tentang keluarga Batak dengan empat orang anak, tiga di antaranya merantau jauh dari orang tuanya. Film ini bercerita tentang Mak Domu dan Pak Domu, pasangan batak yang sangat merindukan ketiga putra mereka setelah bertahun-tahun berada di perantaun. Ketiga anak itu sebenarnya merindukan ibunya, tetapi tidak dengan sang bapak. Karena, Pak Domu kerap meminta mereka untuk hidup sesuai dengan hukum adat Batak, namun ketiga anaknya tidak mau. Keluarganya dikenal di desa sebagai keluarga dekat, dan mereka membesarkan empat anak dengan baik. Namun kebenaran mendasarnya adalah pak domu sendiri tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya.

Bene Dion Rajagukguk menggambarkan Pak Domu sebagai kepala keluarga yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat Batak, serta mempunyai kepribadian yang keras kepala dan cara berpikir yang kolot. Karena sifatnya inilah dia tidak terlalu dekat dengan semua anaknya. Ia terkesan formal dan kerap memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya. Faktanya, tidak ada satu pun anak-anaknya yang setuju atau menentang keinginan ayahnya. Mereka lebih suka menentukan jalan hidupnya sendiri. Seperti halnya domu, ia lebih memilih menikah dengan wanita sunda dibandingkan wanita Batak. Gabe lebih tertarik menjadi komedian dibandingkan menjadi juri. Sementara itu, Sahat berniat merelakan harta warisannya demi mengembangkan usaha di Yogyakarta. Hanya Salma yang patuh mengikuti instruksi ayahnya dan menyetujui bahwa seorang wanita tidak boleh menjadi pemberontak.

Konflik ini bermula ketika pak domu dan mak domu membawakan drama perceraian. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menghadirkan potret mendalam tentang budaya Batak, khususnya dalam konteks dinamika keluarga dan tradisi yang kuat. Film ini mengeksplorasi berbagai aspek budaya Batak yang mencerminkan keunikan masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, terutama terkait nilai-nilai kekeluargaan, adat istiadat, dan hubungan antar generasi. Budaya Batak dikenal sangat mengutamakan ikatan keluarga yang erat dan sering kali menempatkan ayah sebagai figur otoritas yang kuat dalam keluarga.

Anak-anak pak domu yang telah hidup di kota merasa terjepit antara tuntutan orang tua mereka yang mewakili nilai-nilai tradisional dan keinginan mereka untuk hidup dengan cara yang lebih bebas dan modern. Konflik ini sering terjadi dalam budaya yang sangat tradisional seperti Batak, di mana modernisasi dan globalisasi seringkali menyebabkan ketegangan dalam menjaga tradisi. Ketidakmampuan anak-anak untuk memenuhi harapan orang tua terkait adat memperlihatkan realitas yang banyak dirasakan oleh generasi muda di masyarakat adat. Film ini juga menonjolkan pentingnya adat dalam budaya Batak, terutama dalam konteks acara- acara adat yang melibatkan keluarga besar. Di beberapa adegan, kita bisa melihat bagaimana adat Batak mengatur hampir setiap aspek kehidupan keluarga, mulai dari acara pernikahan hingga peran dalam keluarga besar.

Salah satu konflik utama dalam film ini adalah ketika orang tua menginginkan anak-anaknya untuk memenuhi kewajiban adat, termasuk kehadiran mereka dalam acara- acara keluarga yang penting. Ketidakhadiran dalam acara-acara adat dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan yang dapat membawa rasa malu bagi keluarga, mencerminkan kuatnya kontrol sosial dalam budaya Batak. Penggunaan bahasa Batak Toba dalam film ini memperkuat identitas budaya Batak. Karakter- karakter dalam film, terutama orang tua, sering menggunakan bahasa Batak untuk menegaskan otoritas mereka dan untuk menunjukkan kedekatan budaya dengan tanah asal mereka. Bahasa menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas Batak, meskipun anak-anak mereka sudah hidup di kota dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menggambarkan bagaimana identitas budaya seringkali dipertahankan melalui bahasa, meskipun terjadi pergeseran gaya hidup dan tempat tinggal.

Hal ini terjadi bersamaan dengan diadakannya acarasulang-sulangpahompu. Acara yang diselenggarakan oleh ibu dari Opung Boru atau dari pak domu untuk merayakan pernikahan adat yang sebelumnya sempat ditunda. Dalam film tersebut diketahui masyarakat Batak Toba sangat menghormati adat istiadatnya dalam tradisi pernikahan. Namun tidak semua pasangan mampu melakukan hal tersebut karena mahalnya biaya lokal. Acara ini juga mengharuskan seluruh keluarga berkumpul. Di tengah ketidaktahuan, anak terus berupaya menyelesaikan konflik

dan berinisiatif mengajak orang tuanya keluar untuk berekreasi dan berdiskusi mencari solusi permasalahan dalam keluarga. Namun pak domu kembali mengungkit pilihan hidupnya yang tidak sejalan dengan keinginan pak domu dan adat istiadat Batak.Hingga ketiga anak tersebut akhirnya menyadari bahwa permasalahan orang tuanya hanyalah sebuah akting.

Alasan peneliti tertarikuntuk meneliti ini karena relevansi dengan tema budaya Batak, lalu pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara penanda (elemen visual dan audio dalam film) dan petanda (makna yang dihasilkan dari elemen tersebut). Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari elemen-elemen dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap," serta bagaimana makna tersebut berkontribusi pada pemahaman nilai-nilai kebudayaan yang ada. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana konflik ini digambarkan dalam film dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa film ini menarik bagi penonton dan bagaimana nilai-nilai kebudayaan disampaikan melalui narasi dan karakter. Dengan menganalisis nilai-nilai kebudayaan dalam film menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sastra dan budaya Indonesia. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana film berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat modern.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana elemen Dialog, Visual, dan Simbol-simbol dalam film “Ngeri- Ngeri Sedap” berfungsi sebagai Penanda dan Petanda yang membentuk Nilai Kebudayaan Batak Toba (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pertanyaan pada proposal penelitian ini yaitu, Bagaimana Penanda dan Petanda Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Mempresentasikan Nilai- nilai Budaya Batak Toba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kebudayaan Batak Toba yang terkandung dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap," terutama yang berkaitan dengan tradisi dan norma-norma masyarakat Batak. Fokus ini akan membantu memahami bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui karakter, dialog, dan simbol-simbol visual. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam film. Penelitian akan menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam film berjuang dengan harapan orang tua dan aspirasi pribadi mereka, serta bagaimana hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada penonton tentang makna yang terkandung dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap." Dengan menganalisis elemen-elemen semiotik, penonton dapat lebih memahami pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui film.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Melalui analisis nilai-nilai kebudayaan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap," penelitian ini berpotensi untuk mengembangkan teori semiotika lebih lanjut, khususnya dalam konteks media visual dan naratif. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan serupa.